

MAHCUKKIRI (STUDI FENOMENOLOGI ATAS HILANGNYA TRADISI PENGHIBURAN PASCA KEMATIAN KELUARGA DALAM MASYARAKAT LATIMOJONG, KECAMATAN BUNTU BATU, KABUPATEN ENREKANG)

Nurhidaya

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

nurhidaya.day00@gmail.com

Abstrak: Tradisi merupakan kepercayaan yang dilakukan oleh para leluhur secara berulang, tradisi menjadi sebuah identitas dalam masyarakat. Hilangnya tradisi mengakibatkan berbagai faktor serta persepsi dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab hilangnya tradisi khususnya *Mahcukkiri* tentang penghiburan pasca kematian dalam masyarakat Desa Latimojong Kabupaten Enrekang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Tradisi ini diyakini sebagai bentuk penghiburan dan menjaga silaturahmi sesama masyarakat yang berduka. Bahkan tradisi ini identik dengan sebuah nyanyian yaitu *Cukkiri* oleh masyarakat lokal dengan beberapa proses serta praktik ritual yang dilaksanakan dan mengandung nilai-nilai empati, religius, simpati dan gotong-royong. Namun, karena perubahan zaman mengakibatkan *Mahcukkiri* diabaikan bahkan tidak lagi dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Kata Kunci: Tradisi Lokal, *Mahcukkiri*, Ritual Kematian, Masyarakat Latimojong.

Abstract: Tradition is a belief carried out by ancestors repeatedly, tradition becomes an identity in society. The loss of tradition results in various factors and perceptions in society. Therefore, this study aims to determine the causes of the loss of tradition, especially *Mahcukkiri* about post-death consolation in the community of Latimojong Village, Enrekang Regency. The research method used is qualitative, data collection is observation, interviews and documentation. This tradition is believed to be a form of consolation and maintaining friendship among the bereaved community. Even this tradition is identical to a song, namely *Cukkiri* by the local community with several processes and ritual practices that are carried out and contain values of empathy, religion, sympathy and mutual cooperation. However, due to changes in the times, *Mahcukkiri* has been ignored and even no longer carried out by the local community.

Keywords: Local Traditions, *Mahcukkiri*, Death Rituals, The Latimojong Community.

PENDAHULUAN

Latimojong merupakan desa yang terletak di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, tepatnya di bawah kaki Gunung Latimojong (Rante Mario) dengan ketinggian 3.478 mdpl. Desa ini merupakan salah satu wilayah paling terpencil dan terakhir di kawasan tersebut. Akses menuju Latimojong tergolong ekstrem, karena hanya memiliki satu jalur sempit dengan kondisi jalan yang menanjak dan menurun tajam. Sebagian besar penduduk Latimojong menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, khususnya sebagai petani kopi. Desa ini dikenal sebagai salah satu penghasil kopi arabika terbesar di Sulawesi Selatan. Selain pertanian, Latimojong juga memiliki potensi wisata alam karena berada di dataran tinggi dengan pemandangan alam yang indah. Aliran sungai di desa ini sangat jernih, karena berasal langsung dari sumber pengunungan.

Namun, kehidupan masyarakat Latimojong saat ini telah mengalami banyak perubahan. Beberapa tradisi, termasuk *Mahcukkiri*, mulai mengalami pergeseran makna bahkan cenderung hilang dari praktik sosial dan komunitas. Peneliti mencatat bahwa perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti perubahan gaya hidup, pengaruh modernisasi, serta masuknya budaya asing. Akibatnya, nilai-nilai tradisi lokal mulai tergerus dan relasi sosial antarwarga melemah.

Tradisi dan kepercayaan leluhur merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat. Keberagaman tradisi ini dapat diamati di Desa Latimojong, Kecamatan Buntu

Batu, Kabupaten Enrekang, di mana sejumlah tradisi warisan leluhur masih dikenang atau bahkan dilaksanakan. Seperti yang diteliti oleh Arfan Halim, tradisi merupakan hasil budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Banyaknya tradisi di suatu daerah menghasilkan variasi dalam pelaksanaan setiap ritual. Hal ini menjadikan Enrekang sebagai salah satu wilayah yang kaya akan tradisi lokal, baik yang masih dijalankan maupun yang mulai ditinggalkan. Lebih lanjut, Arfan Halim menyebutkan bahwa terdapat berbagai bentuk kepercayaan yang diyakini oleh generasi terdahulu terkait pelaksanaan tradisi tersebut. Kepercayaan dan kebiasaan ini menjadi wujud nyata dari eksistensi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan.

Arus globalisasi yang semakin pesat menjadi salah satu faktor utama yang mendorong hilangnya budaya dan tradisi di berbagai daerah. Perkembangan globalisasi yang signifikan memengaruhi eksistensi suatu bangsa, baik dari aspek positif maupun negatif. Pengaruh globalisasi mencakup berbagai bidang, seperti budaya, sosial, dan ekonomi, yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada kehidupan masyarakat lokal. Kemajuan teknologi dan modernisasi di era globalisasi juga telah mengubah pola interaksi sosial. Masyarakat cenderung kurang berinteraksi secara langsung, berkurangnya kerja sama antarwarga, dan melemahnya partisipasi dalam kegiatan budaya lokal. Hal ini menjadi penyebab lunturnya tradisi yang sebelumnya mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Lebih jauh, dampak globalisasi tidak hanya dirasakan pada tataran budaya, tetapi juga berimplikasi pada struktur sosial, hubungan antargenerasi, hingga melemahnya identitas kultural masyarakat itu sendiri.

Tantangan utama yang dihadapi saat ini adalah mulai lunturnya nilai-nilai tradisi lokal, yang pada akhirnya berdampak pada melemahnya budaya nasional. Hal ini menjadi perhatian serius mengingat Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, dan adat istiadat. Salah satu penyebab utama dari hilangnya tradisi adalah kurangnya minat generasi muda dalam melestarikannya. Generasi saat ini cenderung lebih tertarik pada budaya luar yang dianggap lebih modern, sehingga tradisi lokal mulai kehilangan tempat di tengah masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat, tradisi, kepercayaan, dan praktik ritual merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Tradisi dipahami sebagai kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun, dan melalui pengulangan tersebut terbentuklah kepercayaan terhadap ritual yang dijalankan oleh masyarakat setempat. Tradisi yang dijalankan secara konsisten menjadi dasar terbentuknya sistem kepercayaan yang mengakar kuat dalam kehidupan sosial. Koentjaraningrat menyatakan bahwa tradisi merupakan bentuk keyakinan yang dapat bersumber dari paham animisme maupun dinamisme.

Menurut Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ikhsan Ghofur, animisme adalah kepercayaan terhadap adanya roh atau jiwa yang tidak kasat mata, namun diyakini keberadaannya oleh manusia. Kepercayaan ini masih bertahan di sejumlah komunitas hingga saat ini dan dianggap penting untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Sedangkan dinamisme, menurut Koentjaraningrat, dalam kutipan Muhammad Ikhsan Ghofur, adalah kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal dan menetap di tempat tertentu, pada benda pusaka yang masih disimpan rapat oleh golongan masyarakat yang masih mempercayai akan hal tersebut.

Mahcukkiri adalah tradisi yang berkaitan dengan kematian salah satu proses pelaksanaannya adalah diadakannya sebuah nyanyian yang dilakukan masyarakat pada saat Masipulung atau sirempun di rumah duka. Tradisi ini juga menjadi lebih hidup pada saat pelaksanaannya suara yang menyanyikan lantang dan keras maka semakin bagus pula. Namun, tradisi ini telah hilang dengan alasan banyak yang memandang bahwa tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran Islam, serta ada pula yang tidak sepakat akan pernyataan tersebut. Bahkan tradisi yang ada saat ini sudah tidak lagi dilaksanakan oleh masyarakat apalagi pada kehidupan sekarang yang sudah berkembang dari segi pengetahuan dan kecanggihan teknologi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif Penelitian dimulai dengan pengumpulan data lapangan dan menggunakan teori yang ada sebagai pendukung. Selanjutnya kita menurunkan teori berdasarkan hasil yang diperoleh selama proses penelitian dan data tersebut. Penulis menggunakan sumber data berupa data primer, yang diperoleh langsung dari sumber aslinya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti dari sumber yang sudah ada, seperti: Tinjauan literatur, peraturan hukum, referensi dan dokumen yang diterima dari pusat penelitian. Selain itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui gejala bahkan sampai pada kehidupan masyarakat tersebut.

PEMBAHASAN

Sejarah Awal Lahirnya Tradisi Mahcukkiri dalam Masyarakat Desa Latimojong

1. Latar Belakang Mahcukkiri

Tradisi Mahcukkiri lahir sebagai bentuk respons kultural, tradisi ini kemudian berkembang menjadi salah satu praktik ritual dalam kehidupan masyarakat Latimojong, yang secara khusus dilaksanakan pasca kematian seseorang. Pelaksanaan Mahcukkiri mencakup sejumlah rangkaian ritual, termasuk nyanyian sakral yang dilantunkan oleh para leluhur dan dikenal dengan sebutan Cukkiri.

Tradisi Mahcukkiri memiliki keterkaitan erat dengan prosesi kematian, yang di dalamnya terdapat berbagai tahapan ritual yang dipimpin oleh seorang tokoh adat, oleh tau jolo. Elemen yang sangat penting dalam ritual ini adalah penentuan waktu penyembelihan hewan, yang secara simbolis menandakan pengembalian ruh kepada sang pencipta. Selain itu, prosesi ini dirangkaikan dengan Mahdoang Salama, yakni pengantaran doa-doa yang ditujukan agar arwah memperoleh keselamatan di alam kubur.

a. Kepercayaan

Sebenarnya adanya tradisi Mahcukkiri adalah terkait dengan kematian maka di adakan Mahcukkiri, untuk lebih detailnya kami belum tahu makna yang sesungguhnya tapi salah satu yang dapat kami pahami bahwa pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan sebagai bentuk penghilangan duka atas kematian kerabatnya. Namun sekarang tradisi ini sudah tidak lagi di laksanakan oleh masyarakat dan sudah diganti dengan Takziah, di lain sisi juga Mahcukkiri ini dapat menyatukan semua keluarga yang jauh dan dekat karena setelah mengetahui kabar duka mereka rela datang dari jauh untuk bersilaturahmi dengan sanak keluarganya. Beda halnya dengan takziah meskipun jauh kalau ada kendala mereka tidak bisa datang, kemudian Mahcukkiri banyak proses pelaksanaan di mana keluarga yang datang pada malam hari di rumah duka membawa berbagai makan seperti ayam, beras, gula dan lain-lain. Sedangkan yang berduka jika memiliki kambing atau kerbau maka akan disembelih pada malam yang telah ditentukan seperti malam ke-3, malam ke-7, sampai pada malam ke-41. Malam ke-41 adalah malam di mana diadakan penurunan ruh dengan beberapa masyarakat menyemburkan debu dapur di tangga rumah dengan alasan ketika ruh telah turun dari rumah masyarakat bisa melihatnya. Selama itu masyarakat akan tinggal dalam rumah duka tersebut. Sedangkan takziah tidak mesti tinggal di rumah kerabat yang berduka hanya datang pas malam akan di adakan takziah.

Keberadaan tradisi Mahcukkiri bermula pada rasa empati yang tinggi dalam masyarakat terdahulu melihat keluarga berduka. Dengan demikian inisiatif yang sangat luar biasa di langsungkannya Cukkiri ini sebagai sebuah simbol bahwa pada akhirnya sebagai manusia akan kembali ke alam yang sebenarnya. seiring dengan dinamika zaman dan perkembangan pemahaman keagamaan, tradisi ini mengalami pergeseran makna dan praktik. Dalam konteks kekinian, pelaksanaan Mahcukkiri telah banyak disesuaikan dengan ajaran Islam dan dikenal

dengan istilah takziah. Meskipun demikian, esensi dari tradisi ini sebagai sarana mempererat hubungan kekerabatan tetap dipertahankan. Mahcukkiri menjadi ruang sosial bagi seluruh lapisan kerabat untuk berkumpul tanpa pengecualian, terutama dalam momen duka.

Tradisi ini memiliki ciri khas yang membedakannya dari praktik duka lainnya, salah satunya adalah nyanyian Cukkiri yang dinyanyikan selama prosesi berlangsung. Selain itu, penentuan waktu pelaksanaan tradisi ini juga mengikuti aturan tertentu, khususnya berkaitan dengan penyembelihan hewan. Dalam praktiknya, penurunan jenazah dan pelaksanaan upacara duka tidak akan dilanjutkan apabila keluarga yang berduka belum melakukan penyembelihan hewan, minimal seekor ayam. Ketentuan ini mencerminkan perpaduan antara aspek ritual, simbolik, dan nilai-nilai sosial yang telah mengakar kuat dalam masyarakat.

Munculnya tradisi ini berawal dari rasa duka yang mendalam pada masyarakat, yang mana keluarga yang berduka tidak bisa berkumpul dengan semua kerabatnya. Maka diadakanlah sebuah tradisi yang diyakini dan dipercayai oleh semua masyarakat pada saat itu dengan melaksanakan tradisi Mahcukkiri yang dilaksanakan ketika ada kerabat ataupun keluarga yang berduka dan beberapa rangkaian ritual.

b. Menghibur sebagai bentuk silaturahmi

Sebenarnya Mahcukkiri ini lagi-lagi ditegaskan bahwa memang identik dengan masalah kematian, dilaksanakan guna untuk menghibur kerabat bahkan dilangsungkan penyatuan laki-laki dan perempuan mana kala pada saat pelaksanaan Mahcukkiri mereka berbarengan dan bisa menyambung Cukkiri tersebut dengan lantang. Maka dihari itu pula mereka akan disatukan. Untuk penyembelihan hewan sebagai bentuk kebersamaan agar kerabat tidak berlarut-larut dalam kesedihannya.

Mahcukkiri selain berkaitan dengan kematian, juga erat dengan nyanyian yang di lakukan ketika sanak keluarga dan kerabat berkumpul dan dilangsungkan sebuah nyanyian. Bila mana nyanyian tersebut dapat diteruskan oleh salah satu pihak perempuan ataupun laki-laki maka dilangsungkan pada pembicaraan keluarga. Selain itu, tradisi ini mengajarkan kehidupan masyarakat bahwa penting untuk selalu menjaga silaturahmi agar selalu harmonis, tradisi ini mengajarkan untuk selalu menghargai kehidupan sebelum kematian datang, selalu berbagai kebahagiaan dan berbagi rezeki. Sebagai ganti dari Mahcukkiri untuk kehidupan sekarang yaitu takziah yang juga disebut oleh masyarakat sebagai sebuah tradisi untuk mengungkapkan duka cita pada keluarga yang berduka. Hanya saja beberapa proses ritual yang dilakukan pada tradisi Mahcukkiri berbeda dengan pelaksanaan takziah. Sedangkan penyembelihan hewan sebenarnya tujuan masyarakat melaksanakan agar kerabat yang berkumpul bisa bercengkerama dengan kerabat lainnya.

Mahcukkiri menjadi salah satu tradisi yang dijadikan oleh para leluhur terdahulu sebagai sebuah tanda ataupun bentuk perwujudan masyarakat kala itu untuk melaksanakan ritual atas kejadian yang dialami oleh masyarakatnya. Jika dihubungkan dengan teori sebelumnya maka penulis cenderung pada teori ritual yang mengindikasikan bahwa teori ini paling tepat untuk menganalisis tradisi Mahcukkiri dengan beberapa alasan salah satunya seperti yang disebutkan oleh salah seorang tokoh yaitu Arnold Van Gennep bahwa antara tradisi dan pelaksanaan ritual sangat erat kaitannya sebagaimana dilaksanakan oleh para leluhur. Serta teori ritual melihat tradisi Mahcukkiri sebuah praktik budaya yang kaya akan makna spiritual simbolik, serta masalah sosialnya.

2. Proses pelaksanaan tradisi Mahcukkiri

- a. Semua keluarga dan kerabat akan berkumpul baik keluarga yang dekat maupun jauh. Itulah kepercayaan orang tua terdahulu mengapa tradisi ini sangat penting untuk dilaksanakan sebab sebagai bentuk menjaga silaturahmi agar tetap akur, bercerita untuk menghibur kerabat yang telah kehilangan sebagai bentuk obat kerinduan utamanya keluarga yang telah berduka.
- b. Ketika kehendak datang ke rumah duka baik itu keluarga dekat dan jauh akan

membawa berbagai makan.

- c. Setelah semua berkumpul di rumah duka, dan makanan yang dibawa di makan ramai-ramai.
- d. Setelah itu berlangsung pula silaturahmi dengan bercerita-cerita dengan keluarga terutama dengan keluarga yang telah datang dari jauh.
- e. Cerita yang berlangsung juga dilaksanakan tradisi Cukkiri atau nyanyian dengan tujuan untuk menyatukan keluarga lebih dekat dan tidak perlu jauh-jauh mencari jodoh.
- f. Dan selama keluarga berduka maka kerabat akan tinggal sampai selesai pelaksanaan tradisi tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas maka beberapa bentuk praktik dalam pelaksanaan Mahcukkiri yang dilakukan oleh para leluhur terdahulu:

- a. Musyawarah
- b. Hantaran Makanan
- c. Makan Bersama
- d. Berbincang-bincang
- e. Penyembelihan hewan
- f. Malam empat puluh satu hari

Pelaksanaan dari tradisi Mahcukkiri menunjukkan pelestarian budaya nilai-nilai kebersamaan, penghiburan dan gotong royong. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada keluarga yang berduka, tetapi juga menjadi media penting untuk mempererat kembali hubungan kekeluargaan yang harmonis dan penuh makna.

Dari pernyataan yang telah disebutkan sudah jelas bahwa, tradisi ini sebagai salah satu bentuk penghilang duka untuk kerabat yang telah kehilangan keluarganya, dan tradisi ini juga sebagai salah satu terlaksananya silaturahmi antara kerabat jauh. Pelaksanaan tradisi ini ketika ada dari sanak keluarga yang meninggal dan pelaksanaannya dilakukan malam hari setelah penguburan mayat telah selesai. Tradisi ini dilakukan untuk mengingatkan kita akan kematian dan pentingnya untuk selalu menjaga silaturahmi, terlepas dari itu tradisi yang dilakukan oleh para leluhur membuktikan bahwa sebuah kepercayaan itu akan hadir jika kita percaya akan hal-hal yang kehendak kita kerjakan.

Serta terdapat perbedaan yang sangat menonjol dengan tradisi yang dilakukan orang terdahulu yang dikenal dengan Mahcukkiri dan sekarang dikenal dengan takziah. Kalau dari segi proses pelaksanaan Mahcukkiri terdapat beberapa ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat dan mereka menyebutnya mang palao bombo maka berbeda dengan takziah yang rangkaian acaranya yang berbaur Islami sebagai berikut:

Pertama, protokol yang di dalamnya terdapat berbagai rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan pada malam itu. Kedua, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, Ketiga, penyampaian tausiah dan yang paling penting membaca ayat-ayat Al-Qur'an berulang kali. Dan tidak ada lagi proses ritual manakala yang dilaksanakan ketika proses tradisi Mahcukkiri. Namun itulah salah satu aspek yang dihasilkan oleh masyarakat yang berhasil melakukan perubahan pada masyarakat sekalipun makna yang terdapat pada kedua hal tersebut tidaklah jauh berbeda.

Terkait dengan agama dan kepercayaan yang ada di Desa tersebut, sekalipun mayoritas penganut agama Islam. Namun, mereka yakin dan percaya bahwa sebuah tradisi adalah bentuk kepercayaan yang nyata bagi mereka dan tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam hanya saja cara mereka menyampaikan dengan bahasa mereka yang berbeda. Tetapi maksud dan tujuan mereka untuk mendoakan orang yang telah mati itu baik.

Selain itu proses berlangsungnya Mahcukkiri ini berupa nyanyian yang dilantunkan pada saat pelaksanaannya.

Sajanggi rannunna indo musajanggi ranunna indo ee diparimanggo- manggo pute alla dipajolo jolo tia' jolo di parimundi-mundi.

Artinya:

Hilanglah sebuah pengharapan kedua orang tua pada anaknya yang selama ini dibesarkan dan kini telah hilang rasa kepeduliannya.

Sabbarako hummu sabbarako mu sakkuru' sabbarako musabbara' mu sukkuru' mulolongan to mahdeceng....alla mu tau mahbela.

Artinya:

Selalu bersabar dan bersyukur kelak akan mendapatkan balasan dan kelak akan kembali pada diri.

Faktor Hilangnya Ritual Dan Kepercayaan Leluhur

Secara umum hilangnya sebuah ritual ataupun kepercayaan di akibatkan oleh faktor dari dalam masyarakat sendiri dan faktor dari luar masyarakat. Memudarnya sebuah kepercayaan tidak luput dari perkembangan zaman saat ini, hal tersebut terbukti bahwa sekarang tradisi yang sangat diagungkan oleh para leluhur kini sudah jarang bahkan sudah tidak ada lagi di praktikkan oleh masyarakat setempat.

1. Faktor Internal

Salah satu penyebab hilangnya tradisi dalam masyarakat diakibatkan oleh:

a. Pendidikan

Zaman kami sekolah mulai dari SD sampai SMA kami di ajari terkait dengan bagaimana tradisi sampai pada pelaksanaan tradisi, karena pelajaran seperti itu sangatlah penting dan memang terbukti sekarang diperlukan oleh semua orang dan salah satu keuntungannya adalah menyatukan masyarakat pada saat itu.

b. Pola pikir masyarakat

Faktor penyebab hilangnya sebuah kepercayaan oleh para leluhur diakibatkan oleh beberapa permasalahan seperti tidak ada lagi penerus yang menjalankan tradisi seperti yang dilaksanakan oleh para leluhur terdahulu. Namun di lain sisi masih banyak yang tahu ilmu dari pelaksanaan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat dulu, faktor lainnya karena kehidupan dahulu dan sekarang sudah berubah drastis seperti kecanggihan teknologi, berupa penggunaan telepon sedangkan kehidupan masyarakat dulu belum ada teknologi. Jangankan teknologi jalaan dan kebutuhan makan sangat sulit serta sudah banyak yang berpengetahuan. Itulah faktor sehingga hilang yang namanya ritual dan kepercayaan dalam sebuah masyarakat. Dan sudah hilang makna dari nilai tradisi tersebut bagi masyarakat sekarang.

2. Faktor Eksternal

a. Agama

Agama menjadi salah satu penyebab sehingga tradisi ini hilang. Dalam kehidupan masyarakat sekarang tradisi Mahcukkiri sudah dihilangkan dan tidak lagi dilaksanakan. Hal tersebut, telah ditutupi oleh agama. Dilaksanakannya tradisi dulu karena dipandu langsung oleh leluhur yang mengerti dan paham akan pelaksanaan ritual tersebut. Sebagai ganti dari tradisi yang sudah hilang yang sekarang ada adalah mengadakan berbuka puasa di mesjid, tujuannya untuk berkumpul dan saling bersilaturahmi.

Agama sangat mempengaruhi tradisi yang ada dalam masyarakat khususnya masyarakat Latimojong salah satunya adalah Mahcukkiri yang pelaksanaannya dilakukan setelah kematian seseorang dengan beberapa rangkaian ritual yang dilaksanakan namun, karena adanya pengaruh agama berupa modifikasi. Sehingga tradisi dimodifikasi dan disesuaikan dengan ajaran agama saat ini, dan sekarang dikenal dengan takziah dengan rangkaian ceramah dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Sedangkan para leluhur terdahulu menggunakan Mahcukkiri yang terdapat beberapa prosesi ritual. Tentu pengaruh agama di sini sangat signifikan sehingga tradisi yang dulunya diyakini masyarakat setempat kini telah berubah. Akan tetapi

makna dari pelaksanaannya tidak berbeda jauh.

b. Perkembangan dan perubahan Zaman

Melihat zaman yang sekarang sudah berkembang sangat pesat dan ditunjang dengan kecanggihan teknologi, apalagi anak muda sekarang bahkan sampai pada usia dewasa telah mahir menggunakan handphone dan lain sebagainya sebagai alat komunikasi dan sebagai alat sumber informasi. Kecanggihan teknologi sangat memungkinkan segala sesuatunya berubah apalagi masalah budaya dan tradisi yang sudah tidak dipedulikan lagi karena pengaruh dari kecanggihan teknologi itu sendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan yang saat ini kita rasakan bukan tanpa sebab ada dengan sendirinya akan tetapi beberapa proses yang dilalui seperti terbukanya akses pendidikan dari segala arah, rasa keingintahuan manusia yang sangat tinggi dalam bersosial.

Hal ini diakibatkan oleh masuknya modernisasi dan globalisasi dalam masyarakat, serta tumbuh dan berkembangnya teknologi yang memudahkan manusia dari segi komunikasi, transportasi, ekonomi kesehatan sampai pada masalah budaya luar. Oleh sebab itu, perubahan zaman yang semakin pesat membawa sebuah dampak yang sangat besar bagi kehidupan salah satunya adalah terkait dengan budaya dan masih banyak lagi. Untuk menghadapi perubahan tersebut masyarakat perlu bersikap adaptif dan inovatif dalam memilah budaya yang pantas untuk dipertahankan dan paling penting relevan dengan kebutuhan masyarakat serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam

c. Modernisasi

Modernisasi adalah salah satu teori terkait dengan perubahan masyarakat dari tradisional menuju masyarakat modern. Modernisasi juga disebut sebagai suatu perubahan yang dulunya belum maju menuju kehidupan yang lebih maju dan berkembang. Artinya bahwa modernisasi merupakan sebuah proses perubahan yang dipilih masyarakat untuk mencapai tatanan kehidupan yang lebih baik, maju, efisien dan tentunya lebih masuk akal. Salah satu kemajuan yang sangat signifikan adanya teori modernisasi ini adalah terciptanya berbagai alat komunikasi yang canggih seperti hp. Pengaruh yang ditimbulkan pun beragam mulai dari sisi negatif maupun positif. Hilangnya dan lunturnya sebuah tradisi pada suatu daerah merupakan salah satu pengaruh dari adanya modernisasi.

Dampak yang dibawa oleh modernisasi sangat signifikan terhadap keberlangsungan tradisi dalam suatu masyarakat. Salah satu implikasinya adalah terjadinya pergeseran nilai, banyak kasus mengakibatkan memudarnya suatu tradisi diyakini dan dipraktikkan oleh para leluhur. Tradisi yang dulunya memiliki peran penting dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat kini secara perlahan mulai ditinggalkan. Namun, modernisasi tidak selalu berdampak negatif. Dampak yang ditimbulkan sangat bergantung pada bagaimana masyarakat menyikapinya.

Di lain sisi, modernisasi juga mengikis nilai-nilai lokal yang telah melekat kuat dalam praktik tradisional. Proses ini sering kali berlangsung secara perlahan melalui perubahan cara pandang, gaya hidup, dan sistem kepercayaan. Modernisasi juga memiliki potensi positif, yakni mendorong terjadinya perubahan sosial dan budaya yang lebih dinamis, adaptif, dan progresif. Oleh sebab itu, pengaruh modernisasi seharusnya disikapi secara selektif. Selama pengaruh tersebut memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, maka dapat dipertahankan dan diintegrasikan dengan nilai lokal. Sebaliknya, apabila lebih banyak menimbulkan kerugian atau menghilangkan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan, maka perlu untuk dikaji ulang dan bahkan ditinggalkan demi menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat.

d. Teknologi

Berkembangan teknologi yang semakin canggih menjadikan masyarakat cenderung mengabaikan tradisi yang diwariskan para leluhur terdahulu.

Dari dua faktor yang mengakibatkan hilangnya ritual dan kepercayaan leluhur tersebut peneliti menghubungkan teori yang relevan dengan pernyataan tersebut adalah teori modernisasi dan teori perubahan sosial dengan alasan bahwa dampak yang dirasakan oleh masyarakat boleh jadi karena ingin mengubah masyarakatnya yang awalnya masih primitif menjadi masyarakat yang modern. Di sisi lain, bahwa setiap masyarakat ingin sebuah perubahan dalam menjalani kehidupan dan hal tersebut relevan dengan perubahan sosial salah satu yang terdapat dalam teori perubahan sosial adalah asimilasi yaitu penyatuan antara dua budaya yang berbeda untuk melahirkan budaya yang baru tanpa meninggalkan budaya yang lama. Sama halnya dengan modernisasi sebagaimana dalam teori evolusi atau perkembangan linear dalam masyarakat yang kehendak mengalami sebuah perubahan dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Persepsi Masyarakat Setempat Terhadap Dampak Hilangnya Ritual Dan Kepercayaan Leluher

Hilangnya suatu tradisi pada masyarakat tentu akan memunculkan berbagai pandangan oleh setiap masyarakat yang ada pada daerah tersebut. Melihat kondisi kehidupan yang serba modern sekarang, hilangnya sebuah tradisi sering kali memprihatinkan sebab tradisi disebutkan sebagai jembatan antara masa lalu dan masa sekarang. Namun, tradisi dapat pula bersifat dinamis berdasarkan konteks zaman salah satu tradisi yang sudah tidak lagi dilaksanakan adalah Mahcukkiri, meskipun masih ada sebagian praktik ritual yang dikerjakan oleh sebagian masyarakat akan tetapi praktik yang lebih identik dengan Mahcukkiri kini sudah tidak ada lagi.

1. Dampak Negatif

Dalam suatu kehidupan bermasyarakat tidak bisa lepas dari sebuah tradisi. Sebab tradisi adalah identitas suatu masyarakat. Namun sekarang tradisi yang dulu yakini dan dikerjakan sekarang sudah tidak ada lagi, padahal keberadaannya yang diyakini akan menjalin silaturahmi yang berkelanjutan. Akan tetapi keberadaan tradisi untuk sekarang telah digeser oleh beberapa hal di antaranya adalah: hilangnya tradisi dan kepercayaan sekarang karena kurangnya minat bahkan memang sudah tidak menghiraukan tradisi yang sudah diwariskan, tradisi dianggap mainan belaka untuk kalangan sekarang, hal tersebut akan berimbas pada hal-hal yang tidak wajar barulah mereka percaya bahwa memang ada benarnya suatu tradisi itu dilaksanakan, dan yang paling pentingnya sudah jelas disebutkan dalam ayat Al-Qur'an yang artinya setiap yang mati akan merasakan kematian.

Selain itu, Jika dibahas bagaimana pendapat hilangnya tradisi ini hanya dua kemungkinan yang muncul yaitu berdampak baik dan buruk, tentu dampak yang diakibatkan tidak lepas dari bagaimana kita menyikapinya di antaranya karena kehidupan sekarang dan dulu sudah berbeda, pendidikan sudah sangat baik, kecanggihan teknologi hal ini mengakibatkan tradisi sudah tidak lagi dihiraukan dan tidak ada keyakinan akan nilai yang ada pada tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Salah satu kejadian yang terjadi dimasa kini dengan berbagai wabah penyakit yang dulunya selalu diyakini dengan menggunakan obat alami sekarang hanya bergantung pada resep dokter. Padahal kalau di pikir tidak ada bedanya ketika ada rasa yakin dalam diri untuk mendapat kesembuhan pada diri dan ini adalah salah satu dari nilai menjaga tradisi yang diberikan oleh para leluhur.

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan dampak yang mengakibatkan hilangnya sebuah tradisi dan kepercayaan pada masyarakat setempat adalah sebagai berikut:

- a. Hilangnya identitas atau jati diri masyarakat
- b. Terputusnya hubungan sosial

- c. Krisis kearifan lokal
 - d. Terjadinya pergeseran nilai lokal oleh budaya asing sehingga warisan hilang
2. Dampak Positif

Selain dampak negatif juga terdapat dampak positif bagi masyarakat setempat bahwa hilangnya sebuah tradisi juga membawa dampak yang baik bagi sebagian masyarakat dengan alasan tidak ada lagi beban yang akan ditanggung oleh mereka.

Dampak positif hilangnya tradisi Mahcukkiri ini meringankan keluarga yang kehendak berkontribusi dalam pelaksanaan ritual yang akan dilaksanakan pada kerabat yang telah meninggal, namun di lain sisi diadakan tradisi ini bukan untuk menyusahkan keluarga akan tetapi untuk menumbuhkan rasa kebersamaan sekalipun keluarga kehilangan salah satu anggota keluarganya.

Kemudian tradisi dapat dipertahankan jika tradisi tersebut memberikan dampak positif serta relevan dengan konteks zaman sekarang dengan memperkaya budaya serta memperkuat kebersamaannya. Dengan catatan bahwa sesama masyarakat yang bermoral dan tahu akan sikap toleransi maka memberikan ruang bagi masyarakat untuk memilih apa yang mereka yakini selama tidak merugikan masyarakat lainnya. Dengan kata lain, masyarakat bisa memilah tradisi yang perlu untuk dikembangkan dan lestari untuk keberlangsungan identitas suatu masyarakat. Sedangkan asumsi yang dikemukakan oleh masyarakat lain bahwa revitalisasi sebenarnya tidak begitu penting, akan tetapi tidak semua tradisi yang dimaksudkan melainkan tradisi yang membebaskan masyarakat salah satunya adalah tradisi mahcukkiri yang diindikasikan dari segi pelaksanaannya yaitu menggunakan perhitungan waktu untuk menyembelih hewan.

KESIMPULAN

Lahirnya tradisi pada setiap daerah tentu memiliki sebab dan akibat begitu pula pada awal kemunculan tradisi Mahcukkiri pada masyarakat Latimojong. Tradisi tersebut mulai dilakukan karena masyarakat yakin bahwa simbol kematian itu benar adanya. Tradisi ini juga mengajarkan masyarakat untuk selalu mengingat akan kematian dan sebagai tanda bahwa masyarakat yang telah berduka selama hidupnya memiliki manfaat bagi masyarakat lainnya. Itulah awal mula adanya tradisi ini bukan hanya menjadi sebuah simbol akan tetapi bagaimana menjaga silaturahmi sesama masyarakat, membentuk nilai dan moral dalam bersosial.

Tradisi dan kepercayaan lahir dari masyarakat sendiri salah satunya untuk mengetahui eksistensi dari ritual dan kepercayaan itu sendiri melalui sebuah studi fenomenologi. Selain itu agama dijadikan sebagai sumber makna dan sebagai pedoman kehidupan manusia baik dari segi kehidupan sosial dan masalah kepercayaan terhadap suatu tradisi, guna menjaga hubungan sosial dalam bermasyarakat. Masyarakat yang memiliki keberagaman tradisi akan mengalami perubahan baik pengaruh dari luar ataupun dari dalam masyarakat sendiri. Relasi Tuhan, alam dan manusia juga berperan penting dalam tradisi, sekalipun tradisi semakin terkikis namun tiga unsur ini sangat penting untuk keberlangsungan suatu tradisi dan kepercayaan. Sebab, tradisi menjadi dasar pembentukan moral dan etika suatu masyarakat baik nilai-nilai sosial dan agama itu sendiri.

Tradisi dan kepercayaan pada masyarakat Latimojong terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan tradisi tersebut sudah tidak lagi dilaksanakan. Salah satunya adalah faktor dari dalam masyarakat sendiri di antaranya bahwa perubahan zaman yang semakin modern, tingkat pendidikan, ketidakpedulian generasi muda, tidak adanya pemandu dan secara keseluruhan bahwa faktor yang mengakibatkan adalah faktor dari dalam masyarakat sendiri dan faktor dari luar seperti pengaruh budaya asing dan kemauan masyarakat untuk melakukan sebuah perubahan dari segala arah.

Hilangnya tradisi dan kepercayaan masyarakat Latimojong lahir dari beberapa aspek

pemikiran masyarakat sendiri bahwa tradisi yang lahir dari para leluhur adalah baik akan tetapi dampak yang dirasakan masyarakat ketika tradisi hilang adalah identitas suatu masyarakat akan hilang, kurangnya rasa kebersamaan bahkan mengalami krisis nilai-nilai budaya sendiri. Oleh sebab itu, persepsi masyarakat sendiri melihat tradisi yang sudah hilang dalam kehidupan masyarakat pun beragam. Bahkan terdapat beberapa dampak bagi masyarakat terhadap tradisi yang sudah hilang seperti krisis identitas masyarakat, krisis nilai dan moral, dan masih banyak lainnya. Hal ini menunjukkan sikap toleransi masyarakat dalam menanggapi bahwa setiap kepercayaan seseorang berbeda-beda dan itu tidaklah salah melainkan kepercayaan tidak akan di terima dalam suatu masyarakat apabila telah menyimpang dari ajaran dan nilai-nilai dalam Islam. Itulah mengapa dinamika beragama juga penentu suatu tradisi dan kepercayaan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatullah, Andi Quarzy, dkk, "Tantangan Dan Solusi Budaya Lokal Sulawesi Selatan Di Era Globalisasi", *Jurnal Of Islamic Religion and Culture*, Vol. 1, No. 1 (2024): h. 38.
- Ghofur, Muhammad Ikhsan, "Integrasi Islam dan Budaya Nusantara: Tinjauan Historis Islam di Nusantara", *Jurnal Yaqzhan Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*. Vol. 7, No.2 (2021): h.258
- Halim, Arfan, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Prosesi Tradisi Upacara Adat Ma' Baku-Baku Pada Masyarakat Uru (Studi Kasus Desa Ledan Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang)". *Jurnal QadauNa*, Vol. 4. No. 3 (2023): h. 76.
- Rohimah, Ira Siti, dkk., "Analisa Penyebab Hilangnya Tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya)". *Jurnal Of Sociology, Education, and Development*, Vol. 1, No. 1 (2019): h. 16.
- Sritimuryati, Sejarah Enrekang, (Cet. 1; Makassar: De La Macca, September 2013), h. 11-12.